

Hakikat Bahasa

Dra. Lis Setiawati, S.Pd., M.Pd.



PENDAHULUAN

Saudara, melalui modul 1 Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai sejarah kelahiran bahasa Indonesia. Anda juga memahami manfaat bahasa Indonesia bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Pengetahuan yang mendalam tentang sejarah dan manfaat bahasa Indonesia kami mengharap Anda dapat mengimplementasikan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan percaya diri yang tinggi, bangga, dan membanggakan bahasa ini di hadapan siapapun untuk meraih kemajuan di segala bidang yang pada akhirnya akan mengangkat derajat bangsa Indonesia di mata dunia.

Menggunakan bahasa memerlukan tata tertib atau memiliki etika dan estetika yang harus diperhatikan oleh pengguna. Namun, sebelum Anda mempelajari perihal tersebut, Anda perlu paham tentang hakikat bahasa. Hal ini sangat penting agar pemahaman Anda tentang bahasa menjadi utuh sehingga ketika menggunakan bahasa baik lisan maupun tulis, tidak timbul keraguan dalam menerapkan kaidah-kaidah bahasa secara konsisten.

Tujuan penyajian materi ini adalah agar pemahaman Anda terhadap bahasa khususnya bahasa Indonesia menjadi lebih mendalam dan lebih mantap sehingga Anda dapat memanfaatkan kemampuan berbahasa Anda untuk berbagai keperluan, keperluan sehari-hari dan keperluan studi atau keperluan akademik.

Secara rinci, tujuan mempelajari modul ini adalah agar Anda memiliki kompetensi yang memadai, yakni dapat: (1) menjelaskan hakikat bahasa, (2) menjelaskan sifat-sifat bahasa, (3) menjelaskan fungsi bahasa, (4) menjelaskan hubungan keterampilan berbahasa yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain, dan (5) memberi contoh cara berbahasa yang baik dan benar.

Kompetensi-kompetensi tersebut sangat bermanfaat bagi Anda dalam mempelajari modul-modul berikutnya. Di samping itu, kompetensi tersebut juga akan membantu Anda dalam menerapkan sikap disiplin dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Untuk memperoleh kompetensi-kompetensi di atas, Anda harus menguasai materi-materi yang disajikan dalam modul ini. Materi-materi tersebut akan disajikan dalam dua kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 berisi materi tentang hakikat, sifat, dan fungsi bahasa, sedangkan Kegiatan Belajar 2 tentang hubungan antarketerampilan berbahasa.

Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk mempelajari modul berikut ini.

1. Bacalah uraian materi modul ini dengan sungguh-sungguh!
2. Kerjakan soal-soal latihan dengan sungguh-sungguh!
3. Kerjakan pula soal-soal tes formatif dengan baik (tanpa melihat kunci jawaban) terlebih dulu!
4. Pelajari kembali bagian-bagian materi yang belum Anda pahami!

Belajarlah bersama teman sejawat/kelompok! Jika ada yang tidak dapat Anda pahami, bertanyalah pada tutor Anda di daerah atau di pusat melalui surat, telepon, fax, atau *e-mail*.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1**Hakikat, Sifat,
dan Fungsi Bahasa****A. HAKIKAT BAHASA**

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial tentu dengan tujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang paling lemah dibandingkan dengan makhluk yang lain, tetapi juga makhluk paling sempurna karena kelebihan-kelebihan atas kuasa-Nya. Salah satu kelebihan manusia adalah akal budi yang melekat pada setiap insan. Akal budi manusia dapat digunakan dan diberdayakan dengan bantuan bahasa. Dalam konteks itu, bahasa berfungsi sebagai media untuk berpikir dan bernalar. Boleh dikatakan bahwa tanpa bahasa, manusia tidak dapat berpikir.

Begitu pentingnya bahasa bagi manusia. Pertanyaan yang segera muncul adalah apa bahasa itu? Untuk dapat menjawabnya, mari perhatikan seseorang yang sedang berbicara. Apa yang dapat ditangkap dari ujarannya itu? Anda akan menjawab saya mendengar kalimat, kata, pembicaraan, dan mungkin ada di antara Anda yang menjawab bunyi yang diujarkan atau dilafalkan secara lisan. Semua jawaban tersebut benar, tetapi secara mendasar kata atau kalimat yang diujarkan oleh seorang pembicara adalah susunan bunyi-bunyi yang teratur, dalam hal ini adalah bunyi bahasa.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa bahasa merupakan (1) kumpulan dan untaian bunyi-bunyi yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan makna; (2) diujarkan secara lisan; (3) digunakan untuk mengungkapkan pikiran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyi yang bermakna yang diujarkan dengan tujuan mengungkapkan pikiran.

Saudara sebelum Anda melanjutkan membaca uraian materi kegiatan belajar 1, silakan Anda saksikan tayangan video berikut ini. (<https://sl.ut.ac.id/50>)



Bagaimana Saudara? Semoga penjelasan dalam video tersebut membantu Anda memahami uraian materi Kegiatan Belajar 1 ini. Silakan Anda lanjutkan kegiatan belajar Anda.

Dari tayangan video, Anda mengetahui bahwa bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Bahasa pada hakikatnya adalah bunyi ujar (lisan) yang berwujud lambang.
2. Bahasa memiliki sistem.
3. Bahasa itu bermakna.
4. Bahasa memiliki fungsi.

Pada hakikatnya bahasa adalah bunyi ujar atau lisan. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan fakta sejarah bahwa orang atau kelompok orang (masyarakat) sejak dahulu kala telah dapat melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang telah disepakati bersama secara lisan. Bahasa tulis baru datang kemudian setelah muncul para ahli linguistik yang menciptakan lambang-lambang tulis yang juga didasari atas kesepakatan bersama. Kesepakatan masing-masing kelompok/lingkungan masyarakat penggunaan bahasa tersebut.

Bahasa memiliki sistem. Bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh kelompok masyarakat pengguna bahasa tersebut. Contoh, suatu masyarakat (sebut saja sebagai kelompok A) menyusun bunyi yang berasal dari fonem-fonem /a/, /t/, /o/, /s/ → [a t o s] dan memberi makna ‘keras’, namun ada pula kelompok masyarakat lain (kelompok B) menyusun bunyi-bunyi yang sama [a t o s] dengan makna yang berbeda, yakni ‘sudah’. Jika bunyi-bunyi tersebut disusun menjadi [t s o a] masing-masing kelompok tersebut tidak akan pernah mengenalnya dan tidak mengerti maknanya karena di dalam kelompok mereka tidak pernah ada kesepakatan susunan bunyi atau sistem bunyi seperti itu. Jadi, sistem bahasa suatu masyarakat terbentuk dari masyarakat penggunanya.

Bahasa itu bermakna. Konsep ini berkaitan dengan konsep tentang sistem bahasa di atas. Artinya, bunyi-bunyi yang disusun secara teratur berdasarkan kesepakatan tersebut diberi makna sehingga dapat dipahami oleh pengguna. Bunyi-bunyi yang disusun tidak berdasarkan sistem tidak akan bermakna. Sebagai contoh, silakan Anda baca susunan bunyi-bunyi bahasa Indonesia berikut ini: ‘uukbiiniilkmsyaa’. Bagaimana? Dapat dipastikan

bahwa tidak ada satu orang Indonesia pun yang memahami bunyi-bunyi bahasa yang disusun seperti itu. Itu berarti bahwa susunan bunyi-bunyi bahasa seperti itu tidak bersistem. Jika bunyi-bunyi itu disusun sesuai dengan sistem bahasa Indonesia maka akan menjadi ‘buku ini milik saya’. Anda dapat memahami dan mengerti, apalagi jika disusun sesuai dengan sistem atau kaidah penyusunan kalimat “Buku ini milik saya.”

Demikian Saudara, penjelasan tentang pengertian bahwa bahasa adalah susunan bunyi-bunyi yang bermakna. Artinya, jika tidak bermakna, itu bukan bahasa dan makna itu akan muncul karena penggunaan sistem secara benar.

Bahasa memiliki fungsi. Orang berbahasa karena ingin mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam pikiran dan perasaannya. Apakah sesuatu tersebut diungkapkan pada dirinya sendiri atau pada orang lain? Perhatikan contoh ungkapan berikut ini.

Contoh:

1. ”Jika saya punya komputer, saya tidak perlu membayar orang untuk mengetikkan makalah ini.” Ungkapan ini diucapkan seseorang kepada dirinya sendiri. Pikiran tersebut merupakan ide yang diperuntukkan bagi dirinya.
2. “Bu besok di rumah saya ada acara, tolong siapkan 25 potong ayam goreng dan 25 porsi nasi lalap ya.” Ujaran ini diungkapkan seorang ibu kepada pengusaha rumah makan atau juru masak.

Melalui contoh di atas, dapat dipahami bahwa bahasa itu digunakan oleh masyarakat pengguna untuk kepentingan dirinya. Jika bahasa itu digunakan maka dapat dipastikan bahwa bahasa itu adalah **alat komunikasi baik untuk diri sendiri maupun untuk berinteraksi dengan orang lain.**

Demikian Saudara, pembahasan kita tentang hakikat bahasa. Mari kita lanjutkan ke pembahasan tentang sifat-sifat bahasa berikut ini.

B. SIFAT-SIFAT BAHASA

Bahasa pada hakikatnya adalah bunyi. Bunyi memiliki kandungan irama dan tempo. Kedua unsur tersebut merupakan unsur pokok di dalam seni. Oleh sebab itu, **bahasa memiliki sifat estetis atau indah.**

Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh pengguna. Bahasa dapat berkembang karena digunakan oleh manusia. Dengan kata lain, **bahasa bersifat manusiawi atau insaniah.**

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Dengan akal budinya manusia dapat mengubah-ubah susunan bunyi-bunyi bahasa tersebut menjadi bunyi bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan bunyi-bunyi itu membuat bahasa menjadi produktif. Jadi selain manusiawi, **bahasa juga memiliki sifat produktif.**

Manusia yang berakal budi juga memiliki sifat yang tidak suka pada sesuatu yang statis atau tetap. Manusia pada umumnya selalu menginginkan sesuatu yang lain dari yang pernah dimilikinya. Ada dinamika dan perubahan dalam kehidupan komunitas pengguna bahasa, perubahan itu berdampak pada bahasa. Akibatnya sangat jelas, bahasa memiliki sifat untuk berubah dan berkembang, seperti yang terjadi pada perubahan makna. Kondisi demikian itu menjadi bukti bahwa **bahasa memiliki sifat dinamis.**

Manusia memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakter ini menyebabkan orang menggunakan bahasa secara berbeda pula. Perbedaan di dalam menggunakan bahasa menyebabkan munculnya ragam atau varian bahasa. Dengan demikian, **bahasa memiliki sifat variatif.**

Bahasa memiliki sistem yang disepakati oleh penggunaannya sebagai konvensi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat **konvensional atau kesepakatan.** Bahasa memiliki makna. Sebagai bunyi, bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna yang dilandasi dengan sistem yang berlaku dalam bahasa tersebut. Bahasa memiliki fungsi, karena bahasa digunakan manusia untuk berbagai keperluan. Dengan kata lain, bahasa adalah **alat komunikasi.**

Berdasarkan paparan tersebut di atas, diketahui bahwa bahasa memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

1. Bahasa itu bersifat indah.
2. Bahasa itu bersifat manusiawi.
3. Bahasa itu bersifat produktif.
4. Bahasa itu bersifat dinamis.
5. Bahasa itu bersifat variatif.
6. Bahasa itu bersifat konvensional.
7. Bahasa itu bersifat arbitrer.

Sifat-sifat bahasa di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bahasa Itu Indah

Pada hakikatnya bahasa itu adalah bunyi. Jika bunyi-bunyi ini disusun dengan cara memadukan bunyi-bunyi vokalnya atau juga konsonannya akan menghasilkan keindahan yang tidak dimiliki oleh entitas nonbahasa. Sebagai contoh perhatikan paduan bunyi-bunyi dan persajakan berikut ini.

- “*Hom pi la hom pim pah alaihum gambreng*”. Susunan bunyi-bunyi tersebut tidak memiliki makna, namun dapat dirasakan keindahannya.
- “Yang penting, matikan yang gak penting”. Selain indah, dalam ujaran tersebut juga terdapat pemadatan makna.

Perhatikan baris-baris gurindam berikut ini. Anda akan menemukan keindahan bunyi dan kepadatan maknanya. Baca, rasakan, dan renungkanlah.

- Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, bukannya manusia, yaitulah syetan.
- Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, di situlah setan punya jamuan.
- Jika kamu bersifat dermawan, segala orang dapat kau tawan.
- Jika kamu bersifat murah, segala manusia datang menyerah.

Demikian Saudara, bahasa itu indah, bermakna, dan menarik. Tidak hanya itu, bahasa juga bukan sesuatu yang monoton. Dalam mengekspresikan pikiran atau perasaan dengan menggunakan bahasa, seseorang memerlukan intonasi agar pikiran dan perasaannya dapat dipahami oleh orang yang mendengarkannya. Di dalam intonasi terkandung panjang-pendek (irama), keras-lunak (dinamik), tinggi-rendah (nada), dan cepat-lambat (tempo), serta hentakan-hentakan (stakkato) bunyi bahasa yang diujarkan. Sebagai contoh, coba Anda ujkarkan kata berikut ini.

“Pergi.” - “Pergi?” - “Pergi!” Kata-kata yang sama jika diujarkan dengan intonasi yang berbeda akan menimbulkan nuansa yang berbeda. Perbedaan yang disebabkan oleh unsur-unsur seni ini membuat bahasa itu menjadi indah. Contoh lain, Anda tentu pernah mendengar orang berbahasa Sunda. Bahasa Sunda banyak mengandung unsur irama dan nada yang meliuk-liuk, seperti “*Euleh-euleeh bager pisaan, putrana saaha sing kasep nya?*” Sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat kota Tegal yang banyak mengandung hentakan-hentakan atau tekanan-tekanan yang kuat.

Bahasa yang memiliki unsur-unsur keindahan yang melekat pada bahasa tersebut, antara lain bahasa Arab. Panjang pendek dan tekanan yang terdapat dalam bahasa Arab sesuatu yang mutlak tidak boleh diabaikan karena unsur-unsur tersebut terkait dengan makna. Misalnya, kata ‘jamal’ dan ‘jamaal’ memiliki makna yang berbeda. Jadi, masing-masing kelompok masyarakat memiliki bahasa dengan unsur-unsur keindahannya masing-masing.

Saudara, keindahan bahasa dapat dinikmati tidak hanya karena bahasa yang berbeda. Anda juga dapat menikmati keindahan bahasa dengan cara bermain kata dan kalimat dalam bahasa Anda sendiri. Coba Anda perhatikan contoh kalimat ujaran berikut ini.

“Makan, makan. Nggak, nggak. Jangan makan yang nggak-nggak.”
(Makan, makan. Tidak, tidak. Jangan makan yang tidak-tidak).

Anda tentu dapat membuat contoh yang lebih baik lagi dalam hal menikmati keindahan bahasa ini.

2. Bahasa Itu Manusiawi

Chomsky (dalam Pateda, 1990) berpendapat bahwa anak yang lahir ke dunia ini telah membawa kapasitas atau potensi bahasa. Masih dalam Pateda, Mackey berpendapat bahwa bahasa dapat dilihat dari dua hal, yakni sebagai aktivitas jiwa dan sebagai aktivitas otak. Bahasa sebagai aktivitas otak bermakna bahwa ujaran seseorang diproses di dalam otaknya. Dengan demikian, terdapat kaitan antara otak manusia dan bahasa. Hal ini tidak pernah terjadi pada binatang.

Jika Anda memperhatikan perkembangan seorang anak manusia dari sisi bahasanya, Anda akan dapat mencatat perkembangan bahasa sang anak. Sejak mereka mulai meracau (menyuarakan bunyi-bunyi vokal), membunyikan suku kata, kata, hingga mereka belajar berbicara. Kejadian atau proses berbahasa ini dapat Anda rekam untuk membuktikan kebenarannya. Untuk mengetahui apakah ada persamaan antara anak manusia dengan anak binatang dalam hal bahasa, Anda juga dapat mengamati perkembangan bahasa pada dunia binatang.

Secara jujur harus diakui bahwa sejak lahir sampai tuanya, seekor sapi tidak pernah mengeluarkan bunyi yang berbeda, begitu pula dengan hewan-hewan yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa binatang tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Mereka melakukan hubungan sesama jenis hanya berdasarkan insting.

3. Bahasa Itu Produktif

Kata produktif bermakna menghasilkan atau memberi hasil. Dalam bahasa (linguistik) produktif berarti mampu menghasilkan terus-menerus dan akan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru. Bahasa memiliki unsur-unsur, salah satunya adalah fonem. Perhatikan contoh produktivitas unsur-unsur bahasa berikut ini.

a. Fonem

- 1) Fonem /a/ misalnya, fonem ini mampu membentuk banyak kata dengan cara bekerja sama dengan fonem-fonem lain, seperti kata ‘ada; apa; aba; abu; acak; acar; acara; dan lain-lain.
- 2) Kelompok fonem /b/u/a/t/, kelompok fonem tersebut dapat membentuk kata: **buat, baut, buta, tabu, batu tuba.**

b. Morfem

- 1) Morfem bebas: misal morfem ‘ajar’ dapat dibentuk menjadi kata ajaran, belajar, pelajar, pelajaran, pengajar, mengajar, mengajarkan.
- 2) Morfem terikat: misal prefik ‘meN-‘ dapat membentuk kata mencuci, menyapu, dan mengapur.

c. Kalimat

Susunan kalimat ‘Kami pagi ini membaca koran’ dapat diubah susunannya menjadi sebagai berikut.

- 1) Membaca koran kami pagi ini.
- 2) Pagi ini kami membaca koran.
- 3) Kami membaca koran pagi ini.

Demikian beberapa contoh yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat produktif. Banyak contoh-contoh lain yang dapat Anda buat dengan memanfaatkan sifat bahasa ini.

4. Bahasa Itu Dinamis

Sejalan dengan sifat manusiawi pada bahasa, sifat dinamis pada bahasa mengikuti sifat manusia yang selalu potensial berubah. Akibatnya, tidak jarang unsur-unsur suatu bahasa mengalami perubahan. Kita ambil contoh perubahan yang pernah terjadi pada bahasa Indonesia. Dalam hal tatatulis, misalnya, sudah tiga kali ejaan bahasa Indonesia mengalami perubahan, yaitu (1) ejaan Vanopusen berubah menjadi (2) ejaan Suwandi, kemudian menjadi

(3) Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), dan terakhir adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Berikut ini contoh kedinamisan yang pernah terjadi dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1.1
Perubahan Ejaan dalam Bahasa Indonesia

No.	Vanopusen	Suwandi	EYD
1.	Soerabaja	Surabaja	Surabaya
2.	Boedjangan	Budjangan	Bujangan
3.	Mentjoetji	Menyuci	Mencuci

Tabel 1.2
Perubahan Makna

Kata	Makna	
	Dahulu	Sekarang
Sarjana	orang yang cerdas pandai	lulusan perguruan tinggi
Canggih	cerewet	sangat rumit; sangat hebat

Perubahan dalam bahasa dapat terjadi pada semua tataran, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, dan kosakata baik yang muncul dari sumber internal, yaitu kosakata yang berasal dari bahasa daerah di Indonesia, maupun muncul dari sumber eksternal, yaitu kosakata yang berasal dari bahasa bahasa asing. Kosakata baru yang berasal dari bahasa lain lazim disebut sebagai kata-kata serapan. Kata-kata serapan ini diperoleh melalui beberapa cara, misalnya dengan cara adopsi, yaitu diambil secara utuh atau dengan cara adaptasi, yaitu pengambilan dengan penyesuaian.

Berikut ini contoh kata-kata baru yang diserap dari bahasa daerah dan bahasa asing yang dilakukan baik dengan adopsi maupun adaptasi.

Tabel 1.2a
Kata-kata Baru Berasal dari Bahasa Daerah

Kata Baru	Sumber Dalam	Makna
adang	Jawa	menanak nasi menggunakan dandang
rajok	Minangkabau	batas tanah/daerah dari pohon hidup
engap-engap	Jakarta/Betawi	megap-megap; terengah-engah
emang	Sunda	paman
akang; abang	Sunda; Jakarta/Betawi	kakak laki-laki
gegabah	Jawa	terlampau berani sehingga mengakibatkan kurang hati-hati
reguk	Minangkabau	memasukkan air kedalam air sampai habis; teguk
rojol - merojol	Jakarta/Betawi	sembul; tersembul; keluar dari lubang

Tabel 1.2b
Kata-kata Baru Berasal dari Bahasa Asing

Kata Baru	Sumber Luar	Makna
analisis	Belanda	penyelidikan terhadap suatu peristiwa
promosi	Inggris	kenaikan pangkat; reklame
tarbiah	Arab	pendidikan
taoco	Cina	makanan terbuat dari kedelai
ikhwan	Arab	saudara; teman laki-laki
akhwat	Arab	teman perempuan
engkoh	Cina	kakak laki-laki
ria	Arab	sombong; congkak

5. Bahasa Itu Variatif

Bahasa itu memang milik manusia sehingga dia (bahasa) mengikuti apa yang diinginkan manusia. Menurut Chaer (dalam Muliastuti dan Krisanjaya, 2007: 1.10) bahwa ada tiga istilah yang perlu diketahui sehubungan dengan variasi bahasa, yaitu ideolek, dialek, dan ragam. Ideolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang. Sedangkan ragam adalah varian bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu.

Ideolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Artinya, setiap orang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda, biasanya yang menandakan adanya variasi bahasa pada setiap orang adalah penerapan intonasi. Intonasi adalah panjang pendek, keras lunak, tinggi rendah nada yang digunakan seseorang ketika berbahasa lisan aktif atau berbicara.

Dialek dipengaruhi oleh karakteristik bahasa daerah. Orang Sunda yang berbahasa Indonesia terpengaruh ragam bahasa Sunda di dalam berbahasa Indonesia. Demikian pula orang Batak, Manado, Jawa, dan sebagainya. Oleh sebab itu, seorang penutur dengan mudah dapat diduga berasal dari daerah mana hanya melalui dialek bahasanya. Namun, perlu Anda ketahui bahwa seorang pengguna bahasa Indonesia yang baik adalah yang bahasanya tidak terpengaruh oleh dialek bahasa daerah.

Ragam bahasa dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa aspek, yaitu **wacana**, **sarana**, dan **kebakuan**. Sebagai sebuah **wacana** bahasa dibedakan menjadi ragam **teknis** dan **ragam populer**. Ragam teknis digunakan dalam bidang-bidang teknis tertentu, misalnya ragam ilmiah. Ragam ilmiah itu digunakan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar, ceramah, tulisan berupa makalah, skripsi, tesis, dan lain-lain. Ragam populer adalah ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan berbahasa dalam komunikasi publik, seperti ragam berita, ragam, ragam dalam tulisan-tulisan populer, dan ragam sehari-hari.

Dipandang dari segi **sarana**, ragam bahasa dapat dikelompokkan menjadi **ragam lisan** dan **ragam tulis**. Ragam lisan adalah ragam bahasa yang digunakan dengan cara mengujarkan bunyi-bunyi bahasa secara lisan. Kebermaknaan bahasa lisan sangat dipengaruhi oleh intonasi (irama, nada, tempo, dinamik, perhentian). Sedangkan ragam tulis adalah ragam bahasa yang digunakan dengan menggunakan media tulis. Makna pada ragam tulis dipengaruhi oleh bentuk, pola kalimat, ejaan, dan tanda baca.

Pada bidang **kebakuan**, bahasa dikelompokkan menjadi **ragam baku** dan **ragam tidak baku**. Ragam bahasa baku adalah ragam yang secara konsisten mengikuti kaidah-kaidah atau aturan-aturan ragam bahasa. Ragam tidak baku berarti ragam bahasa yang tidak sepenuhnya atau tidak secara konsisten mengikuti kaidah ragam bahasa baku.

6. Bahasa Itu Konvensional

Konvensi bermakna sepakat atau kesepakatan. Bahasa dibentuk berdasarkan kesepakatan komunitas penggunanya. Contoh: realisasi fonem vokal / u / adalah [u] jika berdistribusi pada silaba terbuka tanpa konsonan penutup pada suku kata akhir kata, misalnya pada kata **kartu** dan **bantu**, tetapi terealisasi menjadi [U] jika berdistribusi pada suku akhir kata yang tertutup oleh konsonan, misalnya pada kata **daun** dan **kebun**.

7. Bahasa Itu Arbitrer

Sifat konvensional para pengguna bahasa menimbulkan sifat arbitrer pada bahasa. Arbitrer bermakna sewenang-wenang atau sesuka-suka sehingga tidak dapat dijelaskan berdasarkan pertimbangan logika atau nalar. Dengan sifat arbitrer itu, tidak ada kaitan antara bunyi kata dengan benda-benda yang dibahasai atau antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan. Contoh: komunitas atau masyarakat Jawa menyebut **watu** yang diucapkan [w a t u] untuk benda keras yang terdapat di alam atau biasanya banyak terdapat di sungai; tetapi komunitas bahasa Inggris menyebutnya dengan **stone** yang diucapkan [ston]. Penyebutan nama **watu** atau **stone** tersebut tidak didasari oleh suatu apapun. Komunitas berbahasa Arab menyebutnya dengan lambang yang lain lagi, yakni hajar yang diucapkan [hajar] dan menuliskannya dengan huruf Arab yang disepakati. Jadi, semua nama-nama benda tidak memiliki hubungan dengan benda-bendanya itu sendiri. Jika ada benda-benda tertentu yang memiliki hubungan dengan namanya, itupun disebabkan oleh kesepakatan masyarakat setempat juga. Misal, nama **bunga bangkai**, nama yang diberikan untuk jenis bunga ini disepakati oleh masyarakat karena aroma bunga ini yang berbau busuk seperti bau bangkai; oleh penemunya seorang berkebangsaan Belanda yang bernama Raffles bunga ini diberi nama **rafflesia**. Contoh lain, dalam ilmu fisika ada yang disebut hukum arkhimides, yang ditemukan oleh seorang ahli fisika yang bernama Archimides. Jadi, sebutan-sebutan atau nama-nama sesuatu (ilmu, benda, dan lain-lain) muncul atas kesepakatan masyarakat pengguna bahasa (konvensional) dan tidak ada hubungan antara benda dan nama benda tersebut atau antara lambang dan yang dilambangkan (suka-suka/semena-mena/arbitrer).

Perhatikan nama-nama benda yang sama dengan sebutan yang berbeda pada tabel berikut.

Tabel 1.3
Contoh Penerapan Sifat Arbitrer dalam Bahasa

Benda/gambar	Indonesia	Jawa	Inggris	Arab
 https://manfaat.co.id/	batu	watu	stone	hajar/alhajar
 haizam.tripod.com	pintu	lawang	door	babun/albaabun
 sitekreator.com	nasi	sego	rice	ruzun/arruzun
 ww.doa.sarawak.gov.my	bawang	brambang	onion	Basol/albasolu
 iptek.apjii.or.id	ikan	iwak	fish	samak/assamak

Bagaimana Saudara? Semoga uraian tentang sifat arbitrer dalam bahasa ini dapat Anda pahami dengan baik, demikian pula dengan sifat-sifat bahasa yang lain.

C. FUNGSI BAHASA

Saudara, banyak ahli yang memberikan definisi tentang fungsi bahasa. Dengan demikian, banyak pula definisi yang dapat kita ketahui. Untuk itu mari kita lihat definisi-definisi yang diungkapkan kembali oleh Soemarsono (2004) berikut ini.

1. Aristoteles dalam Soemarsono (2004: 58) menyatakan bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia.
2. Karl Raemind Popper mengemukakan 4 fungsi bahasa.
 - a. Fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk mengungkapkan atau menyatakan diri.
 - b. Fungsi sinyal, yaitu fungsi mereaksi, menjawab, atau memberi tanggapan.
 - c. Fungsi deskriptif, yaitu fungsi yang mencakup kedua fungsi di atas, hanya caranya memberi gambaran atau mendeskripsikan secara rinci apa-apa yang akan disampaikan.
 - d. fungsi argumentatif, yaitu fungsi bahasa dalam memberikan alasan atau argumen.
3. Karl Bühler, seorang sarjana Jerman membedakan 3 fungsi bahasa.
 - a. *Appel*, yaitu fungsi memerintah.
 - b. *Ausdrück*, yaitu fungsi untuk mengungkapkan suasana hati.
 - c. *Darstellung*, yaitu fungsi yang mengacu objek tertentu yang berada di luar diri penutur.
(<http://sobara.wordpress.com/karl-buhler-1879-1963/>)
4. Halliday (Tomkins. G.E., dan Hoskisson. K. 1995) mengemukakan 7 fungsi bahasa.
 - a. Instrumental, bahasa digunakan sebagai alat untuk memperoleh kebutuhan fisik.
 - b. Regulatori, bahasa digunakan untuk mengontrol atau mengendalikan orang lain.

- c. Interaksional, bahasa digunakan untuk berhubungan atau bergaul dengan orang lain.
- d. Personal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan diri.
- e. Heuristik, bahasa digunakan untuk mengungkapkan dunia di sekitarnya atau mengutarakan pengalaman.
- f. Imajinatif, bahasa digunakan untuk mencipta.
- g. Informatif, bahasa digunakan untuk mengomunikasikan informasi baru (Tim, 2007: 120).

Saudara, perhatikan secara saksama definisi-definisi tentang fungsi bahasa di atas. Kata ‘sebagai’, ‘untuk’, ‘digunakan’, mengacu pada pengertian alat. Kata ‘mengungkapkan’, ‘menyatakan’, ‘mengutarakan’, ‘mengomunikasikan’, mengacu pada pengertian ‘berkomunikasi’. Jika definisi-definisi tersebut disimpulkan, akan Anda peroleh hakikat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal itu menjadi jelas jika mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa pada hakikatnya adalah sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, **fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.**

Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi? Untuk itu, fungsi-fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday berikut merupakan elaborasi penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

1. Bahasa berfungsi untuk memperoleh kebutuhan fisik. Artinya, ketika fisik kita memerlukan sesuatu, misalnya lapar, kita akan mengujarkan “Saya mau makan.”
2. Bahasa berfungsi untuk mengontrol atau mengendalikan orang lain. Misal, ketika sedang mendidik anak akan keluar ujaran “Ayo, dicuci dulu tangannya, baru makan!”
3. Bahasa berfungsi untuk berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai fungsi sosial, dapat berupa kata-kata sapaan “Selamat pagi, apa kabar?” dan sebagainya.
4. Bahasa berfungsi untuk mengungkapkan diri. Di sini seseorang dapat memperkenalkan diri atau memberikan identitas diri dengan ujaran-ujaran “Nama saya Eki, saya tinggal di Jalan Jamblang, saya bekerja ...”, dan seterusnya.

5. Bahasa berfungsi untuk mengungkapkan dunia di sekitarnya atau mengutarakan pengalaman. Dengan bahasa, orang menceritakan peristiwa atau kejadian-kejadian yang pernah dialami, masa lalu, masa kini, di berbagai lingkungan.
6. Bahasa berfungsi untuk mencipta. Orang dapat memanfaatkan bahasa untuk mencipta, dapat berupa ide-ide kreatif atau berupa karya sastra (cerita, puisi, drama).
7. Bahasa berfungsi untuk mengomunikasikan informasi baru. Dengan bahasa orang dapat saling memberi informasi, apakah berupa berita tentang peristiwa atau berupa ilmu dan teknologi.

Saudara, setelah Anda memahami fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday, silakan Anda berikan contoh ujaran sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut!

Demikian pembahasan tentang hakikat, sifat bahasa, dan fungsi bahasa. Satu hal yang harus selalu Anda ingat adalah bahwa apapun tujuan seseorang menggunakan bahasa kita akan berujung pada satu fungsi utama bahasa sebagai sebagai alat komunikasi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan tentang hakikat bahasa!
- 2) Berikan contoh sifat-sifat bahasa berikut.
 - a. Indah.
 - b. Dinamis.
 - c. Arbitrer.
 - d. Produktif.
- 3) Berikan contoh berupa ujaran-ujaran berdasarkan fungsi-fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday!

Petunjuk Jawaban Latihan

Pahami bahasan tentang hakikat bahasa. Jika ada yang belum Anda pahami, bertanyalah pada teman Anda atau tutor Anda.

**RANGKUMAN**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang melambangkan sesuatu. Pada bahasa tulis bunyi-bunyi yang merupakan lambang tersebut terwujud dengan simbol-simbol tulis, misalnya bahasa Indonesia dituliskan dengan huruf Latin.

Bahasa digunakan berdasarkan sistem atau kaidah yang berlaku sehingga menimbulkan makna. Dengan sistem itu, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyi yang bersistem dan bermakna ketika diujarkan, serta berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan manusia.

Berdasarkan hakikatnya, bahasa memiliki sifat-sifat indah, manusiawi, produktif, dinamis, variatif, konvensional, dan arbitrer. Keindahan bahasa terwujud dari aspek pengungkapannya yang ritmis dan melodis. Ciri manusiawi didasarkan fakta bahwa bahasa itu memiliki ciri khas kehidupan manusia. Ciri produktif didasarkan pada kenyataan bahwa dengan bahasa dapat diungkapkan banyak hal yang beraneka macam dan tak terbatas. Ciri dinamis terwujud dalam perubahan dan perkembangan bahasa sesuai dengan kehidupan komunitas penggunaannya. Ciri variatif terwujud dalam varian-varian yang terdapat dalam suatu bahasa sehingga setiap bahasa memiliki beraneka ragam. Ciri konvensional didasarkan pada adanya konvensi atau kesepakatan komunitas pengguna bahasa. Ciri arbitrer didasarkan kenyataan bahwa tidak ada hubungan langsung antara lambang dan benda yang dilambangkan.

Bahasa digunakan oleh manusia dengan fungsi utama sebagai alat komunikasi. Dari fungsi utama itu, bahasa berguna sebagai alat pengungkap pikiran dan perasaan. Sebagaimana pandangan Halliday, bahasa memiliki fungsi instrumental, regulatori, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan informatif.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bahasa berbentuk bunyi-bunyi ujar yang memiliki makna. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah
 - A. lisan
 - B. tulisan
 - C. bentuk
 - D. gambaran

- 2) Bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyi yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan makna. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa memiliki
 - A. media
 - B. sistem
 - C. lambang
 - D. tanda

- 3) Bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran kepada orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat
 - A. berpikir
 - B. komunikasi
 - C. memengaruhi orang lain
 - D. mengajak orang berpikir

- 4) *Cap cip cup terebang kuncup; beli kecap buat bang Ucup*. Permainan kata seperti contoh di atas memperlihatkan sifat bahasa, yaitu
 - A. dinamis
 - B. manusiawi
 - C. variatif
 - D. indah

- 5) Bahasa memiliki sifat produktif, artinya
 - A. bahasa dapat digunakan untuk berpikir
 - B. dengan fonem yang sama bahasa dapat membentuk kata-kata yang berbeda
 - C. berbeda bangsa berbeda pula bahasa yang digunakannya
 - D. bahasa memiliki beragam bentuk dan dialek

- 6) Tidak ada hubungan antara lambang bahasa dengan yang dilambangkan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa bahasa memiliki sifat
- manusiawi
 - konvensional
 - arbitrer
 - variatif
- 7) Penjelasan bahwa bahasa memiliki fungsi instrumental adalah
- bahasa digunakan dalam berhubungan atau berteman dengan orang lain
 - menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri
 - bahasa digunakan untuk memperoleh kebutuhan diri sendiri
 - menginformasikan sesuatu yang baru
- 8) Bahasa dapat digunakan untuk mengutarakan pengalaman. Fungsi bahasa ini disebut
- regulatori
 - interaksional
 - heuristik
 - imajinatif
- 9) Orang-orang kreatif memanfaatkan bahasa sesuai dengan fungsi yang dimiliki bahasa, yaitu
- regulatori
 - interaksional
 - heuristik
 - imajinatif
- 10) Fungsi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan diri adalah
- regulatori
 - interaksional
 - heuristik
 - personal

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Keterampilan Berbahasa Indonesia

A. PENGERTIAN

Keterampilan berasal dari kata terampil yang bermakna cakap atau mampu dan cekatan. Kata **terampil** mendapat imbuhan ke-an menjadi **keterampilan** yang bermakna ‘kecakapan atau kemampuan dan kecekatan’. Keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Telah Anda ketahui bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis. Dengan demikian, terampil berbahasa Indonesia artinya terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi membaca dan menulis. Dilihat dari sifatnya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, yaitu menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif, artinya menghasilkan bicaraan atau tulisan.

Untuk lebih mudah memahami bahan Keterampilan Berbahasa, saksikan tayangan video berikut ini..
(<https://sl.ut.ac.id/5d>)



Untuk lebih memahami jenis dan sifat masing-masing keterampilan tersebut perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1.4
Sifat Keterampilan Berbahasa

Keterampilan Berbahasa		Sifat
Lisan	Tulis	
Menyimak	Membaca	Reseptif
Berbicara	Menulis	Produktif

Keterampilan berbahasa lisan dilakukan secara tatap muka atau secara langsung dengan/dan tanpa media penghubung (telepon). Keterampilan berbahasa tulis dilakukan tanpa tatap muka antara pembaca dan menulis.

Saudara, apa dan bagaimana empat keterampilan berbahasa tersebut? Ikuti uraian berikut ini.

B. KETERAMPILAN RESEPTIF

1. Menyimak

Menyimak atau dalam kurikulum sekolah digunakan istilah mendengarkan adalah kegiatan berbahasa dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan pembicara. Dengan pengertian itu, tampak bahwa menyimak berbeda dengan mendengar.

Setiap orang yang memiliki alat pendengaran yang sehat pasti dapat mendengar segala macam bunyi dan suara dengan baik, artinya alat dengar berfungsi membantu setiap makhluk (manusia dan hewan) mendengar bunyi-bunyi yang keluar dari berbagai sumber dan arah. Jika ada bunyi benda meledak tidak hanya manusia yang dapat mendengar, hewan yang ada di sekitar benda yang meledak tersebut pun dapat mendengar bunyi ledakan itu. Suara kicau burung di hutan tidak hanya dapat didengar oleh manusia, hewan lain pun dapat mendengar kicauan burung tersebut. Demikian pula halnya dengan mendengar bahasa, jika seseorang hanya mendengar ujaran orang lain, apakah berarti dia hanya mendengar bunyi-bunyi ujar tersebut tanpa tahu maksud atau makna yang terkandung di dalamnya? Lalu, apa bedanya dengan menyimak atau mendengarkan?

Menyimak atau mendengarkan memang menggunakan alat yang sama, yaitu alat dengar, namun menyimak berbeda dengan mendengar, yakni menyimak memiliki tujuan, sedangkan mendengar tidak. Tarigan (1980) mencontohkan ungkapan tentang menyimak “*Tuhu ngeibegina, tapi labo idengkehkenna*” yang artinya “Memang didengarnya, tetapi tidak disimaknya.” Para orang tua pun sering menasihati putra-putrinya sebagai berikut “Kalau orang tua sedang berbicara, jangan hanya sekadar didengar, masuk telinga kiri keluar telinga kanan.” Artinya, jika orang tua memberi nasihat diperhatikan dan diterapkan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara mendengar dan mendengarkan atau menyimak. Dalam bahasa Inggris,

padanan *mendengar* adalah *to hear*, sedangkan *menyimak* adalah *to listen* atau *hearing* dan *listening*.

Di dalam menyimak orang tidak hanya mengaktifkan pendengarannya, tetapi juga harus berkonsentrasi serta menggunakan sikap-sikap positif, baik terhadap pembicara maupun bahan pembicaraan. Sikap positif terhadap bahan simakan atau pembicaraan akan membantu penyimak berkonsentrasi dalam memahami simakan. Jika sebelum menyimak seseorang sudah tidak menyenangi topik pembicaraan, ia tidak akan melakukan kegiatan menyimak dengan sungguh-sungguh, yang terjadi adalah ia hanya mendengar saja atau menjadi penyimak pasif. Hal yang sama akan terjadi jika penyimak tidak menyukai pembicaraannya. Apapun yang disampaikan pembicara akan dinilai tidak baik oleh penyimak sehingga kegiatan menyimak pun menjadi tidak efektif.

Menyimak bersifat interaktif dan noninteraktif. Menyimak interaktif adalah menyimak dengan melakukan tanya jawab dengan pembicara atau dengan penyimak yang lain. Artinya, kegiatan menyimak interaktif dapat dilakukan secara dua arah dan multi arah. Kegiatan menyimak interaktif sering kita saksikan atau kita lakukan. Contohnya, ketika kita menyimak atau mendengarkan penjelasan guru di kelas, ceramah agama di majelis-majelis taklim, dalam kegiatan diskusi atau musyawarah. Menyimak interaktif jarak jauh terjadi ketika pelaku bahasa melakukan kegiatan bertelepon.

Menyimak noninteraktif adalah kegiatan menyimak yang tidak disertai dengan tanya jawab atau interaktif antara pembicara dan penyimak. Kegiatan ini kita lakukan ketika mendengarkan siaran radio atau televisi (siaran berita, promosi/iklan, lawak, dan sebagainya). Pada kegiatan tatap muka juga sering kita melakukan menyimak noninteraktif, seperti mendengarkan pidato, ceramah yang tidak disertai dengan tanya jawab, atau mendengarkan nasihat. Anda dapat mencari contoh lain tentang kegiatan menyimak interaktif dan noninteraktif.

2. Membaca

Sebagaimana menyimak, membaca adalah kegiatan berbahasa dalam rangka memahami pesan. Jika pada menyimak pesan yang berusaha dipahami disampaikan secara lisan maka pesan yang dipahami oleh pembaca adalah pesan yang disampaikan melalui tulisan. Artinya, keterampilan membaca tergolong ke dalam keterampilan berbahasa tulis.

Banyak keterampilan membaca yang dapat dimiliki oleh setiap orang, namun pada mata kuliah ini keterampilan yang Anda pelajari dan Anda latih adalah keterampilan yang sesuai dengan yang Anda butuhkan, yaitu keterampilan membaca pemahaman.

Bloom (2001) menerjemahkan pemahaman sebagai suatu proses dalam rangka mengetahui isi sebuah komunikasi atau gagasan yang dikomunikasikan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Di dalam pemahaman terdapat unsur tujuan, sikap, dan respons yang dapat mewakili sesuatu pengertian dari pesan yang disampaikan. Smith (dalam Solkhan, 1987) membagi pemahaman dalam membaca menjadi empat kategori, yaitu (1) membaca pemahaman literal, (2) membaca interpretasi, (3) membaca kritis, dan (4) membaca kreatif. Penjelasan tentang keempat kategori pemahaman ini akan dikemukakan pada Modul 4 yang berisi uraian tentang membaca secara lebih rinci.

a. Membaca Pemahaman Literal

Pemahaman literal merupakan keterampilan memahami yang paling sederhana atau paling dasar karena hanya memerlukan sedikit kegiatan berpikir. Keterampilan ini merupakan keterampilan menemukan makna kata dan kalimat dalam konteks secara langsung. Contoh: bagaimana pembaca memahami isi bacaan jika ada teks sebagai berikut.

Indonesia berhasil mengatasi masalah para tenaga kerja Indonesia (TKI) yang selama ini tidak terselesaikan, yaitu banyaknya para TKI yang bekerja ke berbagai negara tetangga melalui cara-cara yang ilegal. Para TKI itu masuk ke negara tetangga Malaysia, Singapura, Thailand, dan negara lainnya dengan tidak memenuhi persyaratan administrasi yang berlaku. Sekarang Indonesia telah berhasil menertibkan para TKI tersebut. Setiap calon TKI diperiksa kelengkapan administrasinya, oknum-oknum yang memberangkatkan TKI ke luar negeri dengan cara ilegal mendapat perhatian ekstra ketat. Setiap oknum yang diketahui mengambil manfaat dengan cara menipu para TKI akan segera ditindak tegas. Sekarang kita boleh merasa bangga karena tahun ini pemerintah akan mengirimkan sekitar 3500 TKI ke berbagai negara tetangga.

Demikian para pemirsanya laporan kami dari arena pameran. Anda dapat menilai sendiri apakah penjelasan Menteri Tenaga Kerja ini membanggakan atau menyedihkan. Terima kasih atas perhatian Anda.

Saudara, pembaca yang berada pada kategori pemahaman literal akan memahami wacana di atas apa adanya, sebagai berikut ‘Pemerintah telah berhasil mengatasi masalah TKI yang selama ini belum terselesaikan’. Lain dari pemahaman itu tidak ditemukan atau tidak ada pemikiran lain dari pembaca pada tingkat pemahaman literal ini.

b. Membaca Interpretasi

Pemahaman tingkat kedua ini adalah pemahaman yang melibatkan keterampilan berpikir yang diperlukan pembaca untuk mengidentifikasi gagasan dan makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks. Untuk dapat menemukan makna yang implisit ini, keterampilan berpikir pembaca meliputi kemampuan menggeneralisasi, menentukan hubungan sebab akibat, mengidentifikasi motif-motif penulis, menemukan hubungan antarbagian teks, memprediksi kesimpulan, dan membuat perbandingan.

Mari kita gunakan lagi contoh wacana di atas (pemahaman literal). Pembaca yang berada pada tingkat pemahaman interpretasi akan menggunakan keterampilan berpikirnya, menggunakan pengetahuannya tentang masalah negara yang berkaitan dengan TKI (menggeneralisasi), kesulitan yang dihadapi para TKI di negara orang (hubungan sebab akibat), karakter orang Indonesia baik TKI maupun oknum penyalur tenaga kerja (mengidentifikasi motif), menemukan ide pokok antarkalimat dan antarparagraf (menemukan hubungan antarparagraf), dan menyimpulkan serta membuat perbandingan jika ada.

Pembaca dengan tingkat pemahaman interpretasi akan menjelaskan makna teks di atas bukan hanya sebagai suatu keberhasilan pemerintah mengatasi masalah TKI, pembaca pada tingkat ini akan menggunakan pengetahuannya tentang masalah ini dan mengaitkannya dengan isi teks, terutama pada bagian berikut.

“Sekarang kita boleh merasa bangga karena tahun ini pemerintah akan mengirimkan sekitar 3500 TKI ke berbagai negara tetangga.

Demikian para pemirsa laporan kami dari arena pameran. Anda dapat menilai sendiri apakah penjelasan Menteri Tenaga Kerja ini membanggakan atau menyedihkan. Terima kasih atas perhatian Anda.”

Pembaca pada tingkat ini akan membandingkan isi paragraf pertama dengan paragraf kedua dan akan membuat kesimpulan. Mungkin pembaca membuat kesimpulan bahwa ada sesuatu perbedaan pendapat antara Menteri

Tenaga Kerja dengan pelapor stasiun televisi. Pembaca juga dapat menangkap makna implisit yang dikemukakan oleh pelapor bahwa dengan mengirimkan tenaga kerja yang sebagian besar adalah pembantu rumah tangga ke negara tetangga bukanlah sesuatu yang membanggakan, tetapi mungkin justru sangat menyedihkan karena bangsa kita tetap saja menjadi budak atau lebih halus disebut buruh di negara orang.

Demikian Saudara bahwa untuk menjadi pembaca pada kategori interpretasi, orang harus memiliki pengetahuan yang sesuai dengan gagasan yang terdapat dalam bacaan atau yang disebut dengan istilah *skemata* dan harus mampu menggunakan berbagai keterampilan berpikir. Keterampilan membaca tingkat ini dapat dimiliki setiap orang yang mau berlatih, yaitu dengan cara banyak membaca dengan berbagai jenis bacaan.

c. *Membaca Kritis*

Keterampilan membaca kritis adalah keterampilan membaca yang dimiliki oleh pembaca yang tidak hanya mampu memaknai bacaan secara literal dan menginterpretasikannya. Pembaca pada kategori ini juga mampu menilai apa yang dibacanya. Pembaca mampu menilai secara kritis gagasan-gagasan yang disampaikan penulis dan juga kesahihan apa yang dibacanya.

Masih dengan contoh teks yang sama di atas. Pembaca kritis pasti memahami atau mampu menangkap isi teks secara literal atau apa adanya. Pembaca kritis juga mampu menangkap makna implisit atau makna yang terkandung di balik teks tersebut atau disebut makna tersirat. Lebih dari itu, pembaca kritis juga mampu menilai teks tersebut secara keseluruhan. Misalnya, pembaca dapat menilai kesahihan atau keabsahan teks tersebut, artinya pembaca mengetahui betul bahwa teks laporan reporter tersebut benar adanya, yaitu ada fakta bahwa seluruh TKI yang berangkat ke negara tetangga dibekali dengan berkas-berkas administrasi yang cukup atau legal. Benar bahwa ada 3500 TKI yang akan menjadi pekerja baru di negara-negara tetangga.

Pembaca kritis juga mampu menilai kebermanfaatan teks, baik atau buruknya teks tersebut bagi pembaca. Misalnya, pembaca berpendapat bahwa komentar pelapor yang menanyakan pemirsa tentang apakah informasi tersebut menjadi sesuatu yang membanggakan atau menyedihkan merupakan suatu gagasan yang sangat baik karena mengundang pembaca untuk berpikir.

Jadi, pembaca kritis adalah pembaca yang menggunakan lebih banyak kemampuan berpikirnya, pengetahuannya, dan pengalamannya.

d. *Membaca Kreatif*

Keterampilan membaca kreatif merupakan keterampilan membaca yang berada pada tingkat paling tinggi. Di samping memiliki kemampuan yang dimiliki oleh pembaca tingkat pemahaman literal, interpretasi, dan kemampuan berpikir kritis, pembaca kategori ini mampu menerapkan gagasan-gagasan yang ada pada teks atau bacaan ke situasi baru; mengombinasikan gagasan yang dimiliki pembaca dengan gagasan yang terdapat dalam teks; dan mampu memperluas konsep-konsep yang terdapat dalam teks yang dibacanya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembaca kreatif berusaha secara kreatif menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks.

Bagaimana contoh pembaca yang kreatif tersebut? Kita kembali pada teks yang sama di atas. Setelah membaca teks tersebut, dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya tentang isi teks tersebut, serta keterampilan menulis yang dimilikinya, pembaca secara kreatif menuangkan gagasan baru melalui tulisannya sebagai berikut.

Suatu kemajuan telah dicapai oleh pemerintah kita dalam hal mengatasi masalah tenaga kerja Indonesia yang telah bertahun-tahun berpuluh-tahun tidak dapat diselesaikan. Tahun ini merupakan tahun cemerlang bagi Departemen Tenaga Kerja yang telah mampu menumpas oknum-oknum pengiriman TKI ke luar negeri. Tiga ribu lima ratus tenaga kerja telah disebar ke berbagai negara tetangga, suatu kemajuan yang sangat luar biasa. Negara kita juga menjadi bersih dari orang-orang rakus yang mementingkan diri sendiri, tidak peduli dengan kesulitan dan penderitaan orang lain.

Apakah tiga ribu lima ratus orang Indonesia bekerja di negara orang sebagai pembantu rumah tangga, tukang kebun, sopir, kuli bangunan, dapat dikatakan sebagai suatu kebanggaan? Bukankah jenis pekerjaan itu merupakan suatu pekerjaan yang tidak beda dengan pesuruh pada tingkat yang paling rendah? Apakah kita, saudara-saudara mereka tidak mampu menyediakan pekerjaan seperti itu? Apakah mereka, tenaga-tenaga kerja itu lebih merasa terhormat jika bekerja dengan bangsa lain dibandingkan dengan bangsa sendiri?

Mereka, para pekerja itu seharusnya sadar bahwa sebenarnya mereka bukan hanya menjual tenaga mereka, tetapi mereka juga telah menjual kehormatan mereka sebagai bangsa. Jangan juga lupa bahwa mereka juga sebenarnya telah mempertaruhkan nyawa mereka secara sia-sia.

Para pejabat, jangan Anda menganggap diri Anda sebagai pemimpin jika belum mampu memaknai masalah ini lebih mendalam. Mengekspor TKI ke luar negeri mungkin akan menghasilkan devisa yang sangat besar,

tetapi menjual kehormatan bangsa adalah kerugian yang lebih besar. Jika para pejuang kemerdekaan hidup kembali, mereka akan menangis, mereka sangat terpukul dengan keadaan seperti ini. Dan seterusnya

Saudara, wacana di atas merupakan hasil karya seorang pembaca kreatif yang diperoleh dari hasil membaca. Karya-karya baru yang dapat dihasilkan seorang pembaca kreatif tidak hanya berupa karya tulis baru, tetapi juga menghasilkan hasil karya dalam bentuk lain. Misalnya, dari sebuah teks cerita atau puisi, seorang pelukis dapat membuat lukisan berdasarkan cerita atau puisi yang dibacanya; dari hasil membaca, seorang pembaca kreatif dapat memunculkan ide baru berupa sebuah industri rumahan yang dapat menampung tenaga kerja baru. Karya-karya baru yang muncul dari seorang pembaca kreatif sangat beragam, bergantung bahan bacaan yang dibacanya.

Setelah Anda memahami penjelasan tentang tingkat pemahaman membaca, coba Anda tuliskan penjelasan tentang membaca kreatif. Apakah Anda tergolong pembaca kreatif?

Demikian Saudara, untuk memiliki keterampilan membaca tingkat kreatif sebagaimana dipaparkan di atas, Anda dapat belajar dan berlatih melalui modul yang membahas keterampilan ini secara mendalam pada modul berikutnya (Modul 6).

C. KETERAMPILAN PRODUKTIF

1. Berbicara

Saudara, kegiatan berbicara yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan kegiatan ilmiah, bukan berbicara sebagaimana orang-orang berbicara dalam situasi nonformal, seperti *mengobrol* atau *kongko-kongko* kata orang Jakarta. Berbicara yang diuraikan pada bahan ajar ini adalah kegiatan berbicara dalam rangka memperoleh dan menyampaikan pengetahuan dalam rangka mempraktikkan keterampilan berbahasa.

Jenis-jenis kegiatan berbicara yang biasa dilakukan pelajar/mahasiswa adalah diskusi, seminar, memberi sambutan atau pidato, melakukan wawancara untuk memperoleh informasi, dan lain-lain.

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. Suhendar (1992: 20) mendefinisikan berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran.

Sebagai suatu proses tentu banyak alat dan cara yang diperlukan dalam melakukan kegiatan berbicara. Alat utama yang digunakan orang dalam melakukan kegiatan berbicara adalah alat-alat ucap yang meliputi seluruh bagian mulut (bibir, lidah, langit-langit keras, langit-langit lunak, gigi, tenggorokan, anak tekak, pita suara), paru-paru, dan juga hidung. Jika satu dari sekian alat-alat ucap tersebut ada yang tidak sehat, akan ada gangguan pelafalan atau ujaran pembicara.

Kegiatan berbicara yang baik dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, pembicara harus melakukan kegiatan menentukan tujuan, mengumpulkan referensi, menyusun kerangka, dan melakukan latihan. Pada tahap pelaksanaan, pembicara melalui tahapan membuka pembicaraan, menyampaikan gagasan, dan menutup pembicaraan. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara mendengarkan kembali kegiatan berbicara jika dibuat rekaman ketika berbicara atau meminta masukan dari pendengar, khususnya teman yang mendengarkan apa dan bagaimana kita berbicara.

Keterampilan berbicara sama dengan keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, membaca, dan menulis) yang memerlukan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan berpikir yang memadai. Setiap orang dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik, asal bersungguh-sungguh belajar untuk memahami konsep-konsep tentang berbicara dan melakukan latihan secara berkesinambungan. Pada modul berikutnya, yaitu modul yang khusus membahas tentang keterampilan berbicara, Anda akan mempelajari dan berlatih berbicara yang berkaitan dengan kepentingan Anda sebagai mahasiswa.

2. Menulis

Menulis adalah keterampilan berbahasa kedua yang bersifat produktif. Jika pada keterampilan berbicara orang menyampaikan pesan, gagasan, atau buah pikiran dengan menggunakan bahasa lisan, dalam menulis pesan disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Seperti halnya pada berbicara, menulis juga memerlukan proses. Untuk memperoleh tulisan yang baik, penulis juga harus melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap prapenulisan (*prewriting*), tahap penulisan (*writing*), dan tahap pascapenulisan (*postwriting*).

Pada tahap prapenulisan atau tahap persiapan, penulis melakukan kegiatan menentukan topik, mengorganisasikan tulisan, menentukan sasaran atau pembaca, mengumpulkan informasi, dan menyusun kerangka karangan. Pada tahap penulisan, penulis mulai menyusun tulisan atau melakukan kegiatan menulis. Tulisan penulis pada tahap ini masih dalam bentuk draf atau buram. Setelah tulisan dianggap selesai, penulis masuk pada tahap pascapenulisan, yaitu membaca ulang tulisan, memperbaikinya dengan cara menambah atau mengurangi dan memperbaiki tulisan yang bersifat mekanis sampai dianggap tulisan benar-benar final.

Hafferman dan Lincoln berpendapat bahwa “Menulis merupakan suatu proses. Pada waktu menulis seseorang memerlukan lebih banyak waktu untuk berpikir, menuangkan ide-idenya di atas kertas dengan cara mengembangkan topik, memilih kata-kata, membaca kembali apa yang dituliskannya, memikirkannya, mempertimbangkannya, dan memperbaikinya.”

Saudara, keterampilan menulis tidak didapatkan seseorang dengan cara yang mudah atau sekali jadi. Richek, dkk., (1997) mengungkapkan bahwa “Penulis yang baik tidak menghasilkan tulisan dengan cara yang mudah atau sekali jadi, melainkan melalui tahapan-tahapan yang panjang.” Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Hock (1999), “Menulis atau mengarang adalah suatu kemahiran yang berbeda dengan kemahiran berbahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca). Kemahiran atau keterampilan menulis dapat diperoleh seseorang melalui latihan-latihan yang intensif.”

Sebagai suatu proses, menulis memerlukan waktu yang panjang dan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Mengapa memerlukan waktu yang panjang dan tahapan-tahapan yang banyak? Gere (1985) mengungkapkan bahwa “Menulis adalah berkomunikasi, menulis adalah mengekspresikan diri, menulis adalah menginstruksikan, dan menulis adalah usaha untuk belajar. Untuk memperoleh keterampilan menulis seperti yang diungkapkan oleh Gere di atas, seseorang dituntut untuk memiliki beberapa pengetahuan sekaligus. *Pertama*, seseorang penulis memerlukan pengetahuan tentang isi (substansi) tulisan, sedangkan pengetahuan tentang bagaimana menuliskannya adalah pengetahuan yang menyangkut tentang aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan.

Amran Halim, dkk., (1979) mengemukakan lima komponen penting yang terdapat di dalam sebuah karangan. Komponen-komponen tersebut adalah (1) isi karangan, (2) bentuk karangan, (3) tata bahasa, (4) gaya, dan (5) ejaan dan tanda baca.

Isi atau substansi karangan adalah hal-hal yang dituangkan ke dalam karangan. Isi karangan dapat berupa ide, pengalaman, fakta, atau informasi-informasi yang diperoleh melalui bacaan.

Bentuk karangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu karangan dalam bentuk formal dan bentuk nonformal. Contoh karangan dalam bentuk formal, antara lain laporan, surat dinas, jurnal, dan karya ilmiah, sedangkan karangan yang berbentuk nonformal, antara lain cerpen, dongeng, novel, dan karya-karya sejenis.

Tata bahasa merupakan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Tata bahasa dalam tulisan meliputi tata cara menggabungkan kata atau morfem (morfologi), penyusunan kalimat (sintaksis), serta aturan-aturan atau tata cara penulisan.

Gaya tulisan berhubungan dengan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis. Komponen ini besar pengaruhnya terhadap isi tulisan. Pilihan kata banyak memiliki keterkaitan dengan komponen-komponen lain dalam tulisan, terutama keterkaitannya dengan tujuan, bentuk tulisan, terutama keterkaitannya dengan pembaca.

Penerapan ejaan dan tanda baca dalam sebuah tulisan harus disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Penggunaan ejaan yang tidak mengikuti aturan-aturan kebahasaan akan mengganggu pemahaman pembaca terhadap isi tulisan, hal ini menimbulkan tulisan menjadi tidak komunikatif. Hal yang fatal juga dapat timbul dari informasi yang disampaikan dengan cara yang tidak komunikatif, yaitu terjadinya salah penafsiran.

Nah Saudara, demikian tegasnya pernyataan-pernyataan para ahli bahasa tersebut tentang bagaimana caranya seseorang mendapatkan keterampilan menulis. Memang tidak mudah. Banyak pengetahuan dan kemampuan lain yang diperlukan untuk memperoleh tulisan yang baik. Namun, Anda jangan pesimis! Sebagai seorang mahasiswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi, Anda pasti dapat menjadi penulis yang baik. Melalui belajar dan berlatih secara berkesinambungan, banyak bertanya, membaca, menyimak pembicaraan orang lain, Anda tidak akan hanya terampil menulis, tetapi seluruh keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dapat Anda kuasai.

Anda tidak percaya? Mari kita buktikan! Sebelum berlatih menulis, perhatikan dulu tips-tips berikut ini.

- a. Jangan tumbuhkan rasa takut salah ketika akan menulis!
- b. Pastikan bahwa Anda punya sesuatu yang layak diinformasikan.

- c. Pastikan bahwa Anda menguasai gagasan yang akan Anda tulis.
- d. Jangan pikirkan judul apa yang akan Anda gunakan!
- e. Jangan pikirkan orang-orang yang Anda anggap lebih pandai akan mencemooh Anda!
- f. Tulis topik dan sub-sub topik yang akan Anda tulis/kembangkan!
- g. Segera lakukan, jangan ditunda!

Saya akan memberikan ilustrasi berikut ini.

Anda menyaksikan beberapa orang asing bermain gamelan dengan sangat baik. Apakah ada sesuatu yang muncul dalam pikiran Anda? Misalnya, Anda terpikir mengapa orang asing mau bermain musik tradisional Indonesia, padahal anak-anak muda Indonesia sekarang lebih merasa bangga jika dapat menjadi anak band. Munculkanlah ide untuk menulis tentang dilema ini.

Contoh karya yang tercipta sebagai berikut.

Indonesia, negara besar di dunia. Indonesia berada di atas bumi yang kekayaannya sangat melimpah. Seni dan budayanya beraneka ragam jenis dan bentuknya. Jumlah penduduknya nomor tiga terbanyak di dunia. Apa yang kurang dari negeri ini? Alamnya, budayanya, keseniannya, hasil kerajinannya, sampai pada jumlah penduduknya.

Ragam musik tradisional, calung, angklung, gambang kromong, gamelan, cianjuran, saluang, kolintang, dan berbagai jenis alat-alat musik. Masing-masing daerah yang ditempati oleh berbagai suku lebih dari 350 suku yang terdapat di Indonesia. Lebih dari separuh penduduk ini adalah anak-anak dan remaja. Namun, berapa banyak dari mereka yang bisa memainkan alat-alat musik tradisional seperti gamelan yang dimainkan oleh anak-anak dari Australia, Jerman, Belanda, Inggris, dan negara asing lainnya. Ke mana mereka, anak-anak bangsa ini. Apa yang terjadi pada mereka? Tidakkah lagi ada rasa cinta mereka pada tanah ini? Di manakah orang tua mereka? Di manakah guru-guru mereka? Di manakah pemimpin-pemimpin mereka? Masih berapa gelintirkah orang yang peduli dengan kekayaan bangsa ini? Akankah kekayaan negara ini akan benar-benar punah dari bumi persada ini. Mulai dari kayu di hutan, naskah-naskah lama yang merantau dan telantar, sungai-sungai yang tercemar, barang tambang yang hilang, dan yang sangat menyedihkan, merosotnya nilai-nilai moral serta lupa pada Tuhan yang mengasihi dan menyangi bangsa ini.

Tulisan tersebut masih dapat dikembangkan dengan memunculkan sub-sub topik sesuai dengan pengetahuan Anda tentang hal tersebut. Setelah Anda menulis seperti contoh di atas, adakah yang ingin Anda tanyakan? Bagus! Apa judul yang cocok untuk tulisan seperti itu. Tips di atas mengatakan bahwa jangan pikirkan judul sebelum Anda menulis. Pikirkanlah ide, topik yang akan Anda kembangkan. Judul dapat Anda tentukan setelah tulisan selesai. Terdapat beberapa kriteria untuk menentukan judul yang baik, yaitu buatlah judul yang menarik, kaitkan judul dengan isi tulisan, judul yang baik berupa pernyataan bukan pertanyaan.

Baiklah Saudara, Anda boleh menggunakan judul untuk tulisan di atas sebagai berikut sebagai alternatif. ‘Nilai-nilai yang Hilang’, ‘Kekayaan yang Dilupakan’, ‘Hati-hati Kekayaanmu Puna’, ‘Mencari Satu Juta Hilang Satu Triliun’, dan lain-lain.

Demikian Saudara, uraian tentang keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) serta produktif (berbicara dan menulis) telah Anda pahami dengan baik. Selanjutnya akan kita bahas tentang hubungan antarketerampilan berbahasa tersebut. Apakah masing-masing keterampilan berbahasa tersebut saling berdiri sendiri atau saling berhubungan. Kita ikuti uraian berikut ini.

D. HUBUNGAN ANTARKETERAMPILAN BERBAHASA

Empat keterampilan berbahasa di atas baik lisan (menyimak dan berbicara) maupun tulis (membaca dan menulis) memiliki keterkaitan yang sangat erat. Satu keterampilan akan mendukung keterampilan yang lainnya. Hubungan antarragam bahasa memang lebih erat dibandingkan hubungan keterampilan di luar ragam, artinya hubungan antara menyimak dengan berbicara lebih erat dibandingkan hubungan menyimak dengan membaca atau menulis. Dengan kata lain, hubungan keterampilan pada ragam yang sama dapat disebut hubungan langsung, sedangkan hubungan keterampilan pada ragam yang berbeda adalah hubungan tidak langsung. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1.5
Hubungan Keterampilan Berbahasa

Keterampilan Berbahasa		Sifat
Lisan	Tulis	
Menyimak ↑ ↓	Membaca ↑ ↓	Reseptif
Berbicara	Menulis	Produktif

Saudara! Melalui tabel di atas, kajilah hubungan antarketerampilan berbahasa ini. Lihatlah hubungan ini dari segi ragam. Pada ragam lisan, yaitu menyimak dan berbicara berada pada ruang yang sama. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan antarkeduanya. Dalam kegiatan berbahasa lisan secara tatap muka, penyimak, dan pembicara dapat bertukar atau berganti peran. Penyimak bertukar peran menjadi pembicara; dan sebaliknya, pembicara menjadi penyimak. Pergantian peran ini biasanya terjadi pada kegiatan komunikasi tanya jawab, partisipan saling memberi dan menerima dalam komunikasi interaktif.

Interaktif antara penyimak dan pembicara merupakan satu kelebihan yang dimiliki bahasa ragam lisan. Pada kegiatan berbahasa ini pengguna bahasa dapat seketika memperbaiki kesalahan berbahasa yang terlanjur terjadi. Penyimak pun dapat lebih cepat memahami pesan yang disampaikan pembicara karena dibantu oleh ekspresi dan media atau alat bantu yang digunakan pembicara.

Di dalam menyimak, pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui menyimak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya berbicara. Dengan kata lain, untuk dapat menjadi pembicara yang baik, orang harus memiliki keterampilan menyimak yang baik. Perhatikan tanda panah (↓) pada tabel hubungan antara menyimak dan berbicara!

Sebagaimana menyimak dan berbicara, keterampilan membaca dan menulis juga dapat berlangsung dengan pergantian peran. Anda ingat ketika Anda menerima dan menulis surat untuk teman atau keluarga Anda yang berada jauh dari tempat tinggal Anda. Ketika Anda menerima sepucuk surat, Anda membaca surat tersebut maka Anda menjadi pembaca. Ketika Anda

menulis surat balasan maka Anda menjadi penulis. Hal ini juga merupakan kelebihan bahasa ragam tulis, yaitu mengatasi kesulitan berkomunikasi jarak jauh. Di era digital sekarang ini, pergantian peran dalam komunikasi tulis melalui internet dapat berlangsung sangat cepat.

Keterampilan membaca atau pengetahuan seseorang yang diperoleh melalui membaca dapat digunakan untuk memperoleh atau meningkatkan keterampilan menulis. Dengan kata lain, untuk dapat menjadi penulis yang baik, orang harus memiliki keterampilan membaca yang baik. Perhatikan tanda panah (↓) pada tabel hubungan antara membaca dan menulis.

Bagaimanakah hubungan keterampilan berbahasa dari segi sifat? Keterampilan berbahasa yang memiliki kesamaan pasti memiliki hubungan yang erat. Keterampilan menyimak dan membaca keduanya bersifat reseptif. Pengetahuan seseorang yang diperoleh melalui kegiatan menyimak akan menjadi skemata yang akan membantunya ketika memahami isi bacaan, demikian pula sebaliknya; pengetahuan yang diperoleh dari bacaan atau hasil membaca akan menjadi skemata yang akan membantu dalam memahami isi simakan. Artinya, kedua keterampilan berbahasa reseptif ini selalu saling mendukung. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terampil membaca juga terampil menyimak atau sebaliknya.

Jika antarketerampilan berbahasa reseptif memiliki hubungan yang erat maka dapat diasumsikan bahwa antarketerampilan berbahasa produktif juga memiliki hubungan yang erat. Pada sebuah kegiatan seminar, penyaji tidak mungkin langsung berbicara di hadapan peserta seminar. Jauh hari sebelum kegiatan seminar berlangsung penyaji sudah menyiapkan makalah sebagai bahan seminar. Ini artinya, seorang pembicara yang baik juga adalah seorang penulis yang baik atau sebaliknya, penulis yang baik juga seorang pembaca yang baik. Anda dapat membuktikan hal ini dengan cara memperhatikan seorang penulis pada waktu dia berbicara.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hubungan antarketerampilan berbahasa pada ragam yang sifatnya sama tentu berhubungan erat. Pertanyaan berikutnya, apakah keterampilan berbahasa pada ragam dan sifat yang berbeda juga memiliki hubungan. Mari kita kaji!

Apakah terdapat hubungan antara keterampilan menyimak (lisan reseptif) dengan keterampilan menulis (tulis produktif)? Ide, gagasan, atau pesan yang akan disampaikan melalui bahasa tulis dapat diperoleh seseorang (penulis) melalui kegiatan membaca dan juga menyimak. Artinya, keterampilan menyimak yang dimiliki seseorang dapat digunakan untuk

memperoleh atau meningkatkan keterampilan menulisnya. Dengan demikian, terdapat hubungan antara keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis.

Hal yang sama juga dimiliki oleh keterampilan membaca dan berbicara. Pengetahuan yang diperoleh seseorang dari membaca dapat digunakannya ketika ia mengemukakan gagasan pada kegiatan berbicara. Artinya, keterampilan membaca yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Demikian uraian tentang hubungan antarketerampilan berbahasa baik dilihat dari segi ragam maupun sifat keterampilan tersebut. Kesimpulannya adalah bahwa setiap keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lainnya dan saling mendukung. Untuk menguji pemahaman Anda terhadap pembahasan hubungan antarketerampilan berbahasa ini, kerjakanlah latihan berikut ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah wacana berikut ini, kemudian kerjakanlah soal-soal yang tersedia!

Menimba Pelajaran dari Bencana

Karena bencana, kita tidak boleh saling menyalahkan. Dari bencana, kita bersama-sama mengambil pelajaran. Ketika bencana bertubi-tubi datangnya, baik bencana alam maupun bencana buatan manusia, kita tidak bisa berbuat lain kecuali bertanya pada diri sendiri. Apa makna dari semua ini?

Benarkah bencana alam dan bencana buatan manusia datang bertubi-tubi menimpa dan membelenggu kita, bangsa Indonesia? Sepertinya, iya, dari bencana alam, seperti gempa, gelombang tsunami, kekeringan, wabah penyakit, sampai bencana kekerasan. Kita lebih cenderung asyik dengan urusan masing-masing. Hal itu membuat bencana terasa lebih dahsyat dari kemauan dan kemampuan kita untuk menghadapinya.

Sumber: Kompas, 1 April 2019 dengan modifikasi seperlunya.

- 1) Tentukanlah tema wacana di atas!
- 2) Susunlah pedoman wawancara untuk mendapatkan pendapat masyarakat tentang bencana yang banyak menimpa bangsa ini, Indonesia!
- 3) Gunakanlah pedoman wawancara tersebut untuk memperoleh data!
- 4) Buatlah wacana baru (artikel) dengan menggunakan tema yang Anda tentukan dan data yang Anda peroleh melalui wawancara!
- 5) Sajikanlah artikel/makalah tersebut disebuah seminar atau diskusi!

Petunjuk Jawaban Latihan

Kuasai materi yang disajikan, jika ada yang belum dipahami silakan dibaca ulang.



RANGKUMAN

Terampil berbahasa Indonesia artinya terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi membaca dan menulis. Dilihat dari sifatnya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, yaitu menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif, artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan.

Menyimak memiliki sifat interaktif dan noninteraktif. Menyimak interaktif adalah menyimak dengan melakukan tanya jawab dengan pembicara atau dengan penyimak yang lain. Menyimak interaktif jarak jauh dilakukan ketika pelaku bahasa melakukan kegiatan bertelepon. Menyimak noninteraktif adalah kegiatan menyimak yang tidak disertai dengan tanya jawab atau interaktif antara pembicara dan penyimak.

Sebagai keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, kegiatan membaca bertujuan memahami isi bacaan. Pemahaman dalam membaca dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu (1) pemahaman literal, (2) interpretasi, (3) membaca kritis, dan (4) membaca kreatif.

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. Suhendar (1992: 20) mendefinisikan, berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran.

Keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lainnya adalah menulis. Jika pada keterampilan berbicara orang menyampaikan pesan,

gagasan, atau buah pikiran dengan menggunakan bahasa lisan, dalam menulis pesan disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Seperti halnya pada berbicara, menulis juga memerlukan proses. Untuk memperoleh tulisan yang baik penulis juga harus melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

Setiap keterampilan berbahasa memiliki hubungan satu dengan yang lainnya dan saling mendukung. Keterampilan berbahasa reseptif yang dimiliki seseorang dalam memperoleh dan meningkatkan keterampilan berbahasa produktif. Tidak ada cara lain untuk memperoleh keterampilan berbahasa, baik reseptif dan produktif, yaitu dengan cara berlatih dan berlatih secara berkesinambungan.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif adalah
 - A. menyimak dan berbicara
 - B. menyimak dan menulis
 - C. menyimak dan membaca
 - D. membaca dan menulis

- 2) Keterampilan berbahasa yang bersifat produktif adalah
 - A. menyimak dan berbicara
 - B. berbicara dan menulis
 - C. menulis dan membaca
 - D. membaca dan berbicara

- 3) Kegiatan menyimak interaktif adalah
 - A. mendengarkan pidato
 - B. mendengarkan siaran berita
 - C. berdiskusi
 - D. mengisi kuesioner

- 4) Memahami bacaan secara tersirat tergolong pemahaman
 - A. literal
 - B. interpretasi
 - C. kritis
 - D. kreatif

- 5) Orang-orang kreatif dapat mencipta sesuatu baru berdasarkan bacaan dengan menggunakan
 - A. daya simak
 - B. pemahaman
 - C. finansial
 - D. imajinasi

- 6) Keterampilan mewujudkan pikiran atau perasaan dalam bentuk ujaran adalah keterampilan
 - A. berbicara
 - B. menulis
 - C. membaca
 - D. menyimak

- 7) Istilah pengetahuan yang telah dimiliki seseorang dan dapat digunakan di dalam kegiatan berbahasa adalah
 - A. ilmu
 - B. skemata
 - C. kemampuan
 - D. wawasan

- 8) Hal penting yang diperoleh seorang pembaca kreatif adalah
 - A. terampil berbahasa
 - B. terciptanya karya-karya baru
 - C. pemahaman terhadap isi bacaan
 - D. bertambahnya penghasilan

- 9) Keterampilan berbahasa yang bersifat interaktif dalam hubungan jarak jauh adalah
 - A. menyimak dan berbicara
 - B. menyimak dan menulis
 - C. menyimak dan membaca
 - D. membaca dan menulis

- 10) Orang yang ingin terampil menulis sebaiknya terampil pula
 - A. menyimak dan berbicara
 - B. menyimak dan menulis
 - C. menyimak dan membaca
 - D. membaca dan berbicara

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Bunyi ujar berbentuk bahasa lisan.
- 2) B. Segala sesuatu yang disusun secara teratur dan bermakna artinya memiliki sistem.
- 3) B. Berbahasa dengan orang lain artinya berkomunikasi.
- 4) D. Persamaan bunyi tersebut menimbulkan keindahan.
- 5) B. Produktif artinya menghasilkan dalam hal ini bahasa dapat mengembangkan diri dengan bunyi-bunyi yang dimilikinya.
- 6) C. Arbitrer bermakna suka-suka.
- 7) C. Instrumen bermakna alat, jadi bahasa dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan diri.
- 8) C. A. Regulatori, fungsi untuk mengontrol atau mengendalikan orang lain. B. Interaksional, fungsi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. D. Imajinatif, fungsi untuk mencipta.
- 9) D. Perhatikan kunci jawaban nomor 8.
- 10) D. Personal berarti perorangan, fungsi personal dalam bahasa berarti menggunakan bahasa untuk kepentingan perorangan atau pribadi.

Tes Formatif 2

- 1) C. Reseptif bersifat menerima, dalam keterampilan berbahasa memahami pesan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulis.
- 2) C. Produktif artinya mampu menghasilkan, dalam keterampilan berbahasa menghasilkan atau menyampaikan ide atau pemikiran.
- 3) C. A dan B kegiatan menyimak satu arah, D. Kegiatan membaca.
- 4) B. A. Pemahaman tersurat, C. Memberi pendapat dengan penilaian baik buruk, D. Memiliki kemampuan mencipta.
- 5) D. Untuk menciptakan sesuatu yang baru seseorang memanfaatkan daya atau kemampuan berimajinasi.
- 6) A. Bunyi-bunyi bahasa tergolongkan ke dalam bahasa lisan (berbicara).
- 7) B. A. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, C. Keterampilan yang diperoleh melalui latihan secara berkesinambungan, D. Pengetahuan yang luas yang diperoleh dari berbagai sumber.

- 8) B. Seorang pembaca kreatif tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, memahami isi bacaan dengan baik atau bertambahnya penghasilan. Hal yang paling penting adalah terciptanya karya-karya baru.
- 9) D. Soal ini mengaitkan hubungan antarketerampilan berbahasa yang satu dengan yang lain. Jawaban A. Dapat dilakukan secara tatap muka, B. Kedua keterampilan berbahasa ini tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sama, demikian pula dengan C.
- 10) C. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, sangat membutuhkan keterampilan berbahasa reseptif, yaitu menyimak dan membaca.

Glosarium

Arbitrer	: sewenang-wenang; manasuka; suka-suka.
Interaktif	: bersifat melakukan aksi; saling aktif.
Interpretasi	: pemberian kesan; pendapat atau pandangan.
Kaji; mengaji	: penyelidikan tentang sesuatu; mempelajari secara mendalam; menyelidiki sesuatu.
Kreatif	: memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan.
Kreativitas	: daya cipta; perihal berkreasi; kemampuan untuk mencipta.
Kritik	: kecaman atau tanggapan yang disertai uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya.
Kritis	: bersifat tidak lekas percaya; tajam dalam penganalisan.
Produksi	: proses mengeluarkan hasil.
Produktif	: mampu menghasilkan; mampu menghasilkan terus-menerus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru.
Reseptif	: mau menerima; bersifat menerima; terbuka dan tanggap terhadap pendapat, saran, dan anjuran orang lain.
Skemata	: pengetahuan, pengalaman yang tersimpan dalam ingatan yang dapat membantu memahami sesuatu/pengetahuan baru.
Terjemah, menerjemahkan	: mengalihbahasakan; memindahkan satu bahasa ke bahasa lain.
Terjemahan	: alih bahasa; hasil menerjemahkan.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. D., Soenjono, & Moeliono, A. M. (2018). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloom, B. S. (1979). *Taxonomy of educational objective*. London: Longman Group Limited.
- Hock, M. (1999). *What is a writing intensive course*. Hypatian Stanford. Idu.arch/hcic/uahcic/sld013.htm.
- Ibrahim, A.S. & Suparno. (2008). *Sosiolinguistic*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- James, A.W. H. dan John, E. L. (1986). *Writing a collage handbook*. New York: W.W. Norton & Company.
- Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Richek, M. A., List, L. K., & Lenner, J. W. (1989). *Reading problems assessment*. New Jersey: Practice Hall, Inc.
- Suhendar, M.E. (1992). *Sari mata kuliah MKDU bahasa Indonesia*. Bandung: Pioner Jaya.
- Tim Edukatif. (2007). *Kompeten berbahasa Indonesia untuk SMA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan pendidikan – bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Tomkins. G.E., dan Hoskisson. K. (1995). *Language arts: content and teaching strategies*. Boston: Allyn Bacon.

T, Solkhan, dkk. (1987). *Interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia* (modul). Jakarta: Universitas Terbuka.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan.

Sumber Internet:

<http://sobara.wordpress.com/karl-buhler-1879-1963/> Unduhan 1 Maret 2018